

**STRATEGI PEREMAJAAN
USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT POLA PLASMA
DI DESA SARI GALUH KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

Rudi Pambela, Yusmini, dan Susy Edwina

Fakultas Pertanian Universitas Riau
Rudi_agb08@yahoo.com/085265419513

ABSTRACT

The study aims to formulate a proper strategy in the implementation of the rejuvenation oil palm plantation pattern plasma. The method that the research used was survey method.

The result of this research show that the rejuvenation strategy oil palm plantation can be implemented by (1) Rejuvenation is done with a pattern of KKPA, where farmers as participants, PTPN V as contractors, and the Bank as the funders, (2) Rejuvenation is done with a pattern of Pir-Bun by utilizing the available most resources, and farmers as workers with the help of Bank and government, (3) The company partner and KUD facilitating the farmer in overcoming the limitations of capital and provide job opportunity for farmers to participate in the rejuvenation, (4) The company partner, KUD, and farmers, keep maintaining good relations between estate agencies and find a best solutions for the limitation of capital, (5) the company partner and government direct and provide information and training to farmers about how good and right technical rejuvenation (6) the company partner, KUD, and farmers take advantage from a farmer high experience to direct farmer to minimize occurrence of errors in the rejuvenation oil palm so it will increase productivity.

Keywords: Rejuvenation Strategy, Pattern Plasma

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: *crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang saat ini menduduki posisi penting dan menjadi sektor unggulan perkebunan di Indonesia dengan kondisi geografis wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Prospek yang cerah dalam perkebunan kelapa sawit

mendorong pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit.

Kecamatan Tapung pada tahun 2010 memiliki jumlah produksi kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. Konsep PIR perusahaan perkebunan baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta (Fauzi,2002).

Perusahaan perkebunan besar yang memiliki konsep PIR baik nasional maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan kebun yang berada disekitarnya, sejenis perkebunan rakyat disebut " plasma" dengan petani yang dialokasikan 2 ha/KK lahan dan setengah hektar pekarangan rumah, dengan tujuan meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan pengembangan ekonomi setempat.

Berdasarkan konsep PIR jika dikaitkan dengan tujuannya, perkebunan kelapa sawit masih menjadi perhatian khusus pemerintah pusat maupun daerah, karena produktivitas tanaman kelapa sawit akan semakin menurun seiring bertambahnya usia tanaman, secara ekonomis umur tanaman kelapa sawit 25 tahun, setelah itu perlu diadakan peremajaan. Daerah Riau umumnya dan di Kampar khususnya umur tanaman kelapa sawit berada pada kisaran 20-26 tahun kondisi tersebut sudah mendekati usia peremajaan, dengan peremajaan dapat mengatasi produktivitas kelapa sawit yang semakin menurun. Peremajaan mutlak dilakukan bila petani ataupun perusahaan perkebunan ingin mempertahankan dan meningkatkan produktivitasnya (Marwan, 2012).

Umur kelapa sawit dilokasi penelitian sudah hampir habis umur ekonomisnya yaitu sekitar 22 dan 23. Melihat kondisi saat ini lebih kurang 2 tahun lagi petani seharusnya melakukan peremajaan terhadap kelapa sawit mereka. Permasalahan yang dihadapi petani untuk melakukan peremajaan menyangkut kebutuhan biaya untuk investasi dan operasional. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Menyusun strategi yang prioritas dalam pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit Pola Plasma Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Plasma Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan daerah perkebunan ini sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan kelapa sawit merupakan mata pencaharian utama masyarakat . Umur ekonomis komoditas kelapa sawit sudah 22 dan 23 tahun dimana kurang lebih 2 tahun lagi akan habis umur ekonomisnya, sehingga perlu dilakukan peremajaan kelapa sawit agar produktivitasnya ke depan dapat bersaing dan mampu meningkatkan dan mensejahterakan masyarakat petani kelapa sawit itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari Bulan Januari 2012 sampai dengan Bulan Oktober 2012 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi.

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu teknik penelitian dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah sampel berupa petani, melalui pertanyaan-pertanyaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang berjumlah 620 petani

kelapa sawit plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, petani – petani tersebut tergabung ke dalam kelompok-kelompok tani di Koperasi Unit Desa Mojopahit Jaya yang terdiri dari 32 kelompok tani.

Teknik pengambilan sampel pada petani plasma dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Tahap pertama untuk menentukan strategi dengan analisis SWOT yaitu dengan melakukan random terhadap kelompok tani yang berjumlah 32 kelompok diambil 50% yaitu 16 kelompok tani, dari 16 kelompok tani tersebut, masing-masing kelompok tani diambil sampel 1 orang pengurus kelompok, 1 orang petani, dan 1 orang tokoh dalam kelompok tersebut. Tahap kedua adalah untuk penentuan strategi prioritas menggunakan AHP dilakukan pengambilan informasi atau wawancara dengan responden *expert* sebanyak 10 orang. Sampel yang diambil adalah yang paham mengenai strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit dan berperan penting dalam pembuatan kebijakan yang akan dilaksanakan.

Analisis Data

Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan-kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*) suatu lembaga atau organisasi dan kesempatan-kesempatan (*Opportunities*) serta ancaman-ancaman (*Threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Penggunaan analisis SWOT sangat membantu untuk menyusun suatu strategi dengan mengkombinasikan aspek -aspek kekuatan dan kelemahan dalam faktor internal dan dengan aspek -aspek peluang dan ancaman dalam faktor eksternal (**Rangkuti, 2005**).

Setelah dilakukan analisis SWOT maka diteruskan dengan menggunakan analisis A'WOT yaitu penggabungan antara analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dan analisis SWOT (*Strengths – Weaknesses – Opportunities - Threats*). Analisis A'WOT ini digunakan untuk mencari suatu strategi ataupun model yang sesuai dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Analytic Hierarchy Process adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari analisis SWOT seperti terlalu kualitatif dan apabila dikuantitatifkan maka tidak jelas berapa bobot antara faktor masing-masing komponen. Oleh karena itu perlu dibuat prioritas sehingga dalam menentukan strategi mana yang menjadi prioritas akan lebih mudah jika menggabungkan SWOT dengan AHP. Penentuan faktor-faktor dari setiap komponen SWOT dan pembobotan diperoleh dari hasil wawancara dengan responden *expert*, dan yang menjadi *expert* dalam penelitian ini adalah 2 orang ketua koperasi, 2 orang ketua kelompok tani, 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang petani dan 1 orang akademisi/Dinas dibidang perkebunan sehingga yang menjadi *expert* nya adalah sebanyak 10 orang *Expert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Sampel

Rata-rata Umur petani kelapa sawit di daerah Sari Galuh berada pada kelompok umur 49-53 tahun sebanyak 25%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pada penelitian ini petani sampel berusia produktif yaitu berusia antara 15-64 tahun.

Tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Sari Galuh kebanyakan tamatan SD yaitu dengan jumlah 22 jiwa atau 45.83%, tetapi berdasarkan tamatan SMA dan tamatan S1 memiliki persentase sebesar 47.91 %. Persentase tersebut menandakan petani yang ada di Desa Sari Galuh memiliki pendidikan yang bagus

Rata-rata pengalaman berusaha tani berada pada kisaran 18-22 tahun yaitu sebanyak 36 jiwa atau 75%, maka dapat dikatakan pengalaman rata-rata yang dimiliki petani sampel sudah cukup lama, dengan demikian lamanya pengalaman berusaha tani membuat petani sudah berpengalaman terhadap segala bentuk permasalahan dan dapat mengatasinya berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu.

Petani plasma memiliki jumlah tanggungan yang kebanyakan berada pada kisaran 2-3 orang dengan jumlah 27 jiwa atau 56.25%, sedangkan tanggungan 4-5 ada 17 jiwa atau 35.41%, dan yang paling sedikit tanggungan diatas 5 yaitu sebanyak 4 jiwa atau 8.33%.

Faktor Strategis Internal

Faktor kekuatan merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Faktor ini harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lahan Plasma Telah Menjadi Milik Petani

Lahan yang diberikan perusahaan kepada petani untuk di olah seluas 2,5 Ha per kepala keluarga (KK), dimana 2 Ha dijadikan lahan kelapa sawit dan 0.5 Ha dijadikan lahan pekarangan, dimana sebagian besar petani di lahan pekarangan tersebut juga ditanami kelapa sawit.

2. Petani Merupakan Anggota Kelompok Tani dan KUD

Kelompok tani yang ada di desa sari galuh untuk sekarang berjumlah 32 kelompok, dimana tiap – tiap kelompok terdiri dari 15-20 orang dengan 1 ketua dan 1 sekretaris, dimana data nama kelompok tani bisa dilihat di lampiran3. Kelompok tani merupakan penghubung antara KUD dengan petani – petani plasma yang ada serta memberikan informasi – informasi terbaru bagi anggota di dalam kelompok.

Peran KUD Mandiri Mojopahit Jaya terhadap kelompok – kelompok tani yang ada seperti adanya unit usaha penjualan pupuk dimana kegiatan ini adalah penyaluran pupuk kepada anggota yang dikhususkan untuk anggota petani plasma. Adanya unit usaha angkutan sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan para petani

plasma untuk mengangkut hasil produksi kelapa sawit ke pabrik pengolahan kelapa sawit PTPN V Sei Galuh.

3. Petani Memiliki Tabungan Kelompok Dan Memiliki IDAPERTABUN

Petani yang memiliki lahan plasma di Desa Sari Galuh, dan masuk ke dalam keanggotaan kelompok tani memiliki tabungan kelompok yang dikelola oleh kelompok masing-masing. Ada 3 pengurus yang mengelolanya yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara.

Selain memiliki tabungan kelompok, petani juga memiliki IDAPERTABUN (Iuran Dana Peremajaan Tanaman Perkebunan), IDAPERTABUN ini memiliki paket yang berbeda-beda setiap petani, paket yang disediakan mulai dari 8 juta, 10 juta, dan 12 juta. Pembayaran IDAPERTABUN ini dipotong melalui KUD, dan tahun 2012 rata-rata petani sampel sudah melunasi IDAPERTABUN.

4. Hubungan Petani dengan Perusahaan Inti yang Masih Kuat

Hasil penelitian Marwan (2012) menyatakan tidak harmonis hubungan antara petani dengan pihak inti plasma khusus dalam hal penetapan harga TBS yang tidak transparan, sehingga hubungan yang tidak baik ini termasuk dalam faktor internal kelemahan.

Berbeda hal dengan petani desa Sari Galuh serta perusahaan inti yang sampai sekarang masih berhubungan baik. Ini dibuktikan dengan masih transparannya harga TBS serta terus diberikannya harga terbaru melalui koperasi dimana koperasi mendapatkan informasi harga TBS dari PKS inti plasma dan PKS mendapatkan informasi harga TBS dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar dan Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Hubungan baik ini juga dibuktikan dengan petani plasma memberikan hasil TBS ke perusahaan inti.

5. Pengalaman Petani Dalam Budidaya Kelapa Sawit Cukup Tinggi

Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan – perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya.

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan rata – rata pengalaman berusaha tani berada pada kisaran 18-22 tahun yaitu sebanyak 36 jiwa atau 75%, maka dapat dikatakan pengalaman rata – rata yang dimiliki petani sampel sudah cukup lama atau tinggi.

Faktor kelemahan merupakan faktor internal dimana faktor tersebut memberikan pengaruh yang negative serta menghambat peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma yang ada di desa sari galuh, sehingga factor kelemahan ini sangatlah penting untuk di minimalisir sehingga akan memperlancar proses peremajaan. Factor-factor kelemahan tersebut sebagai berikut :

1. Petani Tidak Memiliki Modal Yang Mencukupi Untuk Melakukan Peremajaan

Faktor modal merupakan factor yang sangat memberatkan petani ketika peremajaan akan dilakukan. Wawancara yang dilakukan kepada petani, mereka rata-rata tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal sendiri.

Buku “Panduan Pelaksanaan Replanting Kebun Plasma PTPN V (Persero), rencana anggaran biaya tanaman ulang (TU) untuk 874 Ha di Sei Tapung membutuhkan dana

sebesar Rp. 16.696.169.789,- dengan per hektarnya sebesar Rp. 19.103.169. Penelitian Almasdi Syahza (2004) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp. 1.911.993 perbulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp. 252.302 atau Rp. 25.407.624 per tahun. Apabila dana-dana diatas tersbut dihubungkan dengan dana-dana yang sudah dihimpun petani melalui tabungan kelompok maupun IDAPERTABUN, maka dana tersebut masih jauh dari kekurangan untuk kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit.

2. Kurangnya Pengetahuan Petani Tentang Umur Ekonomis Kelapa Sawit

Kurangnya Pengetahuan petani terhadap umur ekonomis kelapa sawit, juga salah satu faktor yang menghambat dalam kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, ini dikarenakan apabila petani-petani tidak ingin tahu dalam hal peremajaan maka petani sendiri akan sangat kesulitan apabila peremajaan akan dilakukan.

Direktorat Jendral Perkebunan menyebutkan “petani disamping harus mengeluarkan biaya peremajaan dalam jumlah yang cukup besar, secara bersamaan harus kehilangan sumber pendapatan dalam kurun waktu yang cukup lama, minimal masa Tanaman Belum Menghasilkan (4 tahun)”. Pernyataan tersebut sebaiknya diketahui oleh petani – petani dimana lahan sawitnya akan diremajakan.

3. Petani kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan

Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai berikut penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dala menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, petani akan mengalami kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan, karena tempat dan mata pencaharian mereka kan diremajakan petani akan berkurang tingkat pendapatannya.

Berdasarkan hasil penelitian Syahza, 2004 memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp.1.911.993 per bulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp.252.310 per bulan (9.70%). Sehingga total pendapatan petani plasma per bulan sebesar Rp. 2.117.302 atau 25.407.624 per tahun. Jika dilakukan peremajaan petani akan kehilangan pendapatan sebesar Rp.2.117.302 per bulan atau Rp. 25.407.624 per tahun.

Faktor Strategis Eksternal

Peluang yang merupakan bagian dari faktor strategis eksternal, faktor ini akan dapat mengatasi serta mendatangkan pengaruh positif dalam kegiatan yang akan dijalankan sehingga faktor ini haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam kegiatan peremajaan kelapa sawit pola plasma di Desa Sari Galuh. Faktor peluang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bantuan Dari Perbankan Sebagai Pemegang Dana

Penelitian peremajaan yang ada di desa sari galuh dapat diidentifikasi bahwa petani plasma akan membutuhkan tambahan modal untuk melakukan peremajaan

mereka. Pihak perbankan sangatlah berperan penting dalam menyiapkan dana-dana yang akan dibutuhkan seperti pemberian kredit kepada petani, sehingga dengan adanya bantuan dari pihak perbankan tersebut maka pelaksanaan peremajaan akan lebih lancar.

Wawancara di lapangan dengan petani serta karyawan KUD di Desa Sari Galuh, Bank RiauKepri tidak sanggup membiayai peremajaan kelapa sawit. Saat ini pemegang terkuat untuk menjadi pemegang dana untuk peremajaan kelapa sawit di Desa Sari Galuh adalah Bank BNI.

2. Perusahaan Inti Yang Menjadi Mitra Bagi Petani.

Berdasarkan konsep kemitraan Undang-Undang nomor 18 tahun 2004 maka PTPN V akan melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai, saling ketergantungan dengan petani dan bertanggung jawab.

Dalam buku “Panduan Pelaksanaan Replanting Kebun Plasma PTPN V (Persero)” PTPN V dalam hal ini harus mampu membangun dan membina kelembagaan petani atau Koperasi Unit Desa (KUD) yang kuat, cerdas, dan komunikatif, sebaiknya dari sisi eksternal PTPN V harus menyusun program bersama yang dapat menciptakan harmonisasi hubungan dan kemitraan kedua belah pihak yang saling percaya, saling membutuhkan, saling bergantung serta saling menjaga kemitraan yang harmonis dan produktif bagi kedua belah pihak.

3. Ikut Berperannya Pemerintah Dalam Peremajaan

Peran Pemerintah dalam peremajaan juga sangatlah penting serta mendukung. Dimana pemerintah juga memberikan informasi harga bagi perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Saat ini warga Desa Sari Galuh sedang mengembangkan peternakan sapi yang merupakan bantuan dari Pemerintah Provinsi Riau.

Pemerintah menyiapkan dana Rp4 triliun, dan sebesar Rp600 miliar di antaranya akan dialokasikan untuk Provinsi Riau. Dana tersebut baru satu daerah yang terealisasi, sedangkan dua daerah lain yaitu yang berlokasi di Kabupaten Pelalawan dan Rokan Hulu masih dalam proses administrasi (Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Riau).

Ancaman yang merupakan bagian dari faktor strategis eksternal, faktor ini akan mendatangkan pengaruh negatif dalam kegiatan yang akan dijalankan sehingga faktor ini haruslah diwaspadai. Faktor ancaman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Transparansi Biaya Peremajaan dan Harga TBS

Transparansi harga peremajaan sendiri diartikan sebagai biaya yang akan dikeluarkan untuk peremajaan. Berdasarkan biaya replanting Plasma di Sei Tapung untuk 874 Ha sebesar Rp. 34.752.776.626,- dan untuk 1 Ha sebesar Rp. 39.762.902,-. Informasi mengenai biaya peremajaan sendiri sangatlah penting bagi petani untuk menjamin lancarnya proses peremajaan, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka kepercayaan petani terhadap perusahaan ataupun bank sebagai pemegang dana semakin tinggi.

Transparansi harga TBS dapat diartikan sebagai harga TBS yang diterima oleh petani baik dari perusahaan inti / Plasma ataupun dari perusahaan swasta atau non mitra.

2. Replanting Kemungkinan Dibiayai Secara Perorangan

Isu – isu replanting yang diadakan secara perorangan merupakan salah satu kekhawatiran petani-petani plasma. Sewaktu wawancara terhadap petani sampel di laksanakan mereka juga mendengar akan adanya replanting yang diadakan secara perorangan.

Menurut Hadi (2012) menjelaskan bahwa replanting yang diadakan secara perorangan merupakan suatu ancaman ketika dilaksanakan replanting karena akan mengakibatkan performan kebun tidak standar sehingga produktivitas menjadi rendah.

Empat kelompok alternatif yang terdiri dari kombinasi-kombinasi yaitu SO (kekuatan/strengths dan peluang/opportunities), ST (kekuatan/strengths dan ancaman/threats), WO (Kelemahan/weaknesses dan peluang/opportunities), dan WT (kelemahan/weaknesses dan ancaman/threats) dapat dilihat sebagai berikut:

Strategi SO

1. Peremajaan dilakukan dengan pola kemitraan dimana petani sebagai peserta, PTPN sebagai Kontraktor, dan BANK sebagai penyanggah dana.

Strategi WO

1. Perbankan akan mengatasi keterbatasan modal dalam kegiatan peremajaan dimana BANK sebagai penyanggah dana.
2. Pemerintah dan perusahaan inti mengarahkan serta memberikan informasi kepada petani dalam peremajaan yang baik dan benar.

Strategi ST

1. Peremajaan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman berbudidaya kelapa sawit yang tinggi serta hubungan yang masih baik antara kelembagaan perkebunan (KT, KUD, Perusahaan).
2. Adanya lahan, terhubungnya petani dalam KT & KUD, adanya tabungan yang merupakan persiapan yang dimiliki petani untuk meminimalisir resiko dan masalah ketika peremajaan dilakukan .

Strategi WT

1. Perusahaan mitra membantu mencari solusi bagi petani dalam mengatasi keterbatasan modal serta memberikan pelatihan – pelatihan kepada petani tentang bagaimana cara dan teknis peremajaan yang baik dan benar sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Analytic Hierarchy Process (AHP)

Penyusunan atau membentuk strategi peremajaan usaha perkebunan kelapa sawit dengan analisis AHP, dimana sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia menjadi peralatan utama dari model analisis ini. Suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dengan hirarki akan di pecah dalam kelompok-kelompoknya.

AHP ini digunakan untuk meningkatkan analisis TOWS dalam mengkorelasikan pilihan sehingga keputusan sinergi alternatif dalam penyusunan/membentuk strategi peremajaan usaha perkebunan kelapa sawit dapat diprioritaskan. Keputusan strategi alternatif ini mempunyai 3 level, yaitu komponen SWOT, faktor-faktor komponen SWOT dan level strategi.

Berdasarkan perhitungan menggunakan alat bantu *expert choice*, pilihan prioritas Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma adalah :

1. Peremajaan dilakukan dengan pola kemitraan dimana petani sebagai peserta, PTPN sebagai kontraktor, dan BANK sebagai penyandang dana dengan nilai prioritas 0.238,
2. Perbankan akan mengatasi keterbatasan modal dalam kegiatan peremajaan dimana bank sebagai penyandang dana dengan nilai prioritas 0.181,
3. Perusahaan mitra membantu mencari solusi bagi petani dalam mengatasi keterbatasan modal serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani tentang bagaimana cara dan teknis peremajaan yang baik dan benar sehingga akan mampu meningkatkan produktifitas kelapa sawit dengan nilai prioritas 0.162,
4. Adanya lahan, terhubungnya petani dalam KT dan KUD, adanya tabungan kelompok yang merupakan persiapan yang dimiliki petani untuk meminimalisir resiko dan masalah ketika peremajaan dilakukan dengan nilai prioritas 0.149
5. Pemerintah dan perusahaan inti mengarahkan serta memberikan informasi kepada petani dalam peremajaan yang baik dan benar dengan nilai prioritas 0.146, dan
6. Peremajaan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman berbudidaya kelapa sawit yang tinggi serta hubungan yang masih baik antara kelembagaan perkebunan (KT,KUD,Perusahaan) dengan nilai prioritas 0.123.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Analisis A'WOT (SWOT dan AHP) menghasilkan urutan pilihan prioritas strategi yang dilaksanakan untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma adalah :

1. Peremajaan dilakukan dengan pola kemitraan dimana petani sebagai peserta, PTPN sebagai kontraktor, dan BANK sebagai penyandang dana dengan nilai prioritas 0.238,
2. Perbankan akan mengatasi keterbatasan modal dalam kegiatan peremajaan dimana bank sebagai penyandang dana dengan nilai prioritas 0.181,
3. Perusahaan mitra membantu mencari solusi bagi petani dalam mengatasi keterbatasan modal serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada petani tentang bagaimana cara dan teknis peremajaan yang baik dan benar sehingga akan mampu meningkatkan produktifitas kelapa sawit dengan nilai prioritas 0.162,
4. Adanya lahan, terhubungnya petani dalam KT dan KUD, adanya tabungan kelompok yang merupakan persiapan yang dimiliki petani untuk meminimalisir resiko dan masalah ketika peremajaan dilakukan dengan nilai prioritas 0.149
5. Pemerintah dan perusahaan inti mengarahkan serta memberikan informasi kepada petani dalam peremajaan yang baik dan benar dengan nilai prioritas 0.146, dan
6. Peremajaan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman berbudidaya kelapa sawit yang tinggi serta hubungan yang masih baik antara kelembagaan perkebunan (KT,KUD,Perusahaan) dengan nilai prioritas 0.123.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran strategi peremajaan perkebunan kelapa sawit pola plasma sebagai berikut :

1. Pemerintah dan Perusahaan serta instansi yang terkait bekerja sama dengan melakukan penyuluhan/pembinaan/pelatihan yang berhubungan dengan peremajaan, sehingga petani akan lebih siap untuk menghadapi peremajaan
2. Tetap mempertahankan hubungan baik antara kelembagaan perkebunan yang ada, mulai dari Kelompok Tani, Koperasi Unit Desa, dan Perusahaan Mitra, dengan baiknya hubungan tersebut, maka semakin terbantu petani ketika peremajaan dilaksanakan
3. Petani yang tidak memiliki pekerjaan lain diprioritaskan untuk ikut dalam peremajaan, sehingga akan mendapatkan income untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2010. **Proposal Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Plasma-PIR Provinsi Riau**. ASPEKPIR RIAU. Pekanbaru.
- Fauzi, Yan, dkk. 2002. **Budi Daya Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadi, Syaiful. 2012. **Strategi Replanting Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola PIR Dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Provinsi Riau**. PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian. Medan.
- Lubis, Parlindungan, dkk. **Panduan Pelaksanaan Replanting Di PT. Perkebunan Nusantara V**. PT. Perkebunan Nusantara V. Riau
- Pulungan, Marwan. 2012. **Strategi Peremajaan Kelapa Sawit Pola Plasma di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (tidak dipublikasikan).
- Rangkuti, Freddy. 2005. **Analisis SWOT Teknik Pembedahan Kasus Bisnis**. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Syahza, A. 2004. **Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan**.<http://almasdi.unri.ac.id/>. Diakses (Tanggal 28 februari 2012.).